

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai bentuk seni, film menawarkan pengalaman audiovisual yang provokatif dan menggairahkan (Bordwell et al., 2024). Film horor secara khusus memiliki ciri khas visual yang memicu perasaan jijik dan cemas pada penontonnya. Mayat, kotoran tubuh, darah, muntahan, air liur, keringat, air mata, dan daging yang membusuk seringkali ditampilkan di dalam film horor (Creed, 2024). Jika berbicara tentang teknik film horor dalam menciptakan visualisasi hal-hal yang mengerikan, tata artistik atau *mise-en-scene* merupakan aspek yang sangat menonjol.

*Mise-en-scene* mencakup *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, dan *staging* yang berarti performa akting dari para aktor. *Mise-en-scene* dapat digunakan untuk mencapai realisme atau untuk menciptakan visualisasi dari realitas dunia cerita yang sepenuhnya baru. Dari seluruh teknik film, *mise-en-scene* merupakan hal yang paling diperhatikan oleh penonton (Bordwell et al., 2024).

Film horor yang diciptakan berdasarkan budaya masyarakat Indonesia baru mulai dirintis pada awal tahun 1970-an meskipun film sebagai media komunikasi massa telah hadir di Indonesia sejak tahun 1926 (Santabudi et al., 2024). Setelah itu, film horror Indonesia mulai memiliki ciri khas khusus dalam penggambaran hantu-hantunya. Film horor Indonesia setelah reformasi, sedari tahun 1998 hingga sekarang, sering menampilkan tokoh hantu perempuan (Noer dalam Azizah, 2022). Salah satu sosok hantu perempuan yang memiliki fisik mengerikan dan berdampak besar terhadap sejarah perkembangan film horor Indonesia adalah sundel bolong.

Sundel bolong muncul untuk pertama kalinya di perfilman horor Indonesia ketika film senama dirilis pada tahun 1981. Sosok sundel bolong pada film tersebut diperankan oleh Suzzanna, seorang aktris legendaris yang sejak saat itu dijuluki sebagai 'Ratu Horor Indonesia.' Film-film horor Indonesia kerap menceritakan naratif yang sulit ditemukan dalam film horor negara lain karena mengandung unsur mitologi Indonesia. Penonton Indonesia menerima film-film ini dengan baik karena memenuhi selera lokal dan kisah mistis yang sudah sering mereka dengar ketika mereka tumbuh dewasa (Nurazizah & Mukhtiaranto, 2023). Film horor yang

didominasi oleh Suzzanna sebagai pemeran utamanya seringkali mengangkat sosok mitos nusantara seperti Nyi Blorong, Nyi Roro Kidul, Sundel Bolong, dan Kuntilanak (Agustiningsih & Rostiyati, 2019).

Popularitas film *Sundel Bolong* (1981) menjadi pencetus dari film lainnya yang menggambarkan karakter utama perempuan sebagai sosok *monstrous feminine*. *Monstrous feminine* merupakan sebuah terminologi dari teori yang diciptakan oleh Barbara Creed mengenai ciri-ciri tokoh monster perempuan dalam film horor. Creed (2024) menilai bahwa ideologi patriarki mengkonstruksikan perempuan sebagai sesuatu yang mengerikan karena seksualitas dan kemampuan reproduksinya yang dapat ia gunakan sebagai alat untuk menyakiti atau mendominasi laki-laki. Dengan kata lain, sosok *monstrous feminine* dianggap menantang tatanan simbolis dalam masyarakat patriarki karena ia merangkul sisi feminimnya yang ‘mengerikan.’

Dengan tema narasi seperti film-film sundel bolong sebelumnya, film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) menggambarkan penindasan terhadap tokoh utama perempuan yang kemudian berubah menjadi sosok *monstrous feminine*. Suzzanna, sebagai seorang perempuan muda, dipaksa untuk menikah dengan seorang bangsawan demi melunasi hutang ayahnya. Ia hamil dan meninggal dalam proses melahirkan yang mengerikan ketika ia dikutuk oleh istri pertama sang bangsawan, hingga ia berubah menjadi sosok sundel bolong yang pendendam.

Film yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto tersebut adalah film kedua dari *franchise* seri film ‘*Suzzanna Reborn*’ yang diproduksi oleh Soraya Intercine Films. Film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* berhasil meraih jumlah penonton sebanyak 2.189.363 dan menempati urutan ke-8 di *box office* Indonesia tahun 2023. Pada tahun yang sama, film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* mendapatkan nominasi dari Festival Film Bandung untuk kategori penghargaan *Best Art Direction*.

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon*. Penelitian yang dilakukan oleh Chrisnanti dan Sa’idah

(2023) dengan judul ‘Analisis Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Film *Suzzanna Malam Jumat Kliwon* (2023)’ membahas bagaimana kekayaan budaya Jawa Timur digambarkan pada film melalui berbagai elemen, seperti santet dan tari Gandrung. Kemudian, terdapat beberapa penelitian yang secara khusus membahas sosok sundel bolong sebagai representasi tokoh ‘monster’ perempuan seperti ‘*Revenge Through Haunting: Expression of Women’s Anger in the Movies, Tookaidoo Yotsuya Kaidan and Sundel Bolong*’ oleh Pasaribu & Ananda (2022) dan ‘Konstruksi Perempuan Dalam Film Hantu Sundel Bolong’ oleh Agustiniingsih & Rostiyati (2019). Terakhir, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang pernah mengkaji topik *monstrous feminine* pada film horor seperti ‘*Analyzing monstrous maternal in “Jendela” and “A Mother’s Love” interior mise-en-scene*’ oleh Widyaevan (2023), ‘Badarawuhi: Representasi *Monstrous Feminine* Dalam Film *KKN Di Desa Penari* (2022)’ oleh Andini (2023), dan ‘*Exploring Mutilation: Women, Affect, and the Body Horror Genre*’ oleh Stopenski (2022).

Dari sekian banyaknya penelitian yang ada tentang sosok sundel bolong pada film, belum ada penelitian yang membahas mengenai sosok tersebut sebagai tokoh *monstrous feminine* yang dianalisis melalui sudut pandang tata artistik. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis bermaksud untuk menganalisis bagaimana *mise-en-scene* di film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* memvisualisasikan sundel bolong sebagai sosok horor dengan penampilan yang distingtif. Tidak hanya melalui kostum dan tata rias, penulis meneliti aspek lain dari *mise-en-scene* seperti properti dan *setting* yang turut mendukung perwujudan karakteristik *monstrous feminine* pada sosok sundel bolong. Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki unsur kebaruan dan kontribusi pemikiran terhadap topik *monstrous feminine* dalam film horor Indonesia, terutama karena objek penelitian merupakan film horor Indonesia terbaru yang menampilkan sosok sundel bolong sebagai tokoh *monstrous feminine*.

## 1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana karakteristik *monstrous feminine* divisualisasikan pada sosok sundel bolong melalui *mise-en-scene* film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023)?

## 1.2. BATASAN PENELITIAN

Penelitian dibatasi pada pembahasan visualisasi karakteristik *monstrous feminine* tokoh Suzzanna sebagai sosok sundel bolong melalui aspek *mise-en-scene* pada adegan-adegan berikut :

1. Kostum dan Tata Rias
  - Adegan Suzzanna melahirkan (*Timecode: 29:03-30:56*)
  - Adegan Suzzanna membunuh Minati (*Timecode: 1:56:16-1:56:34*)
2. *Setting*
  - Adegan teror Suzzanna mendominasi rumah Raden Aryo (*Timecode: 1:36:08-1:36:23*)
  - Adegan teror Suzzanna terhadap anak buah Raden Aryo (*Timecode: 1:37:02-1:40:03*)
  - Adegan Suzzanna mengejar Minati (*Timecode: 1:52:44-1:53:00*)
3. Properti
  - Adegan Suzzanna menyajikan hidangan kepada Japra dan Rojali dengan menggunakan belatung (*Timecode: 1:17:10-1:18:36*)
  - Adegan teror Suzzanna terhadap anak buah Raden Aryo dengan menggunakan belatung (*Timecode: 1:39:28-1:39:32*)

## 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan karakteristik *monstrous feminine* yang ada pada visualisasi sosok sundel bolong melalui *mise-en-scene* film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023).